



Vol. 1 | No. 3 | 2026

ASCIDIA

As'adiyah Multidisciplinary Proceedings

e-ISSN: 3047-4194

Available online at <https://journal.unisad.ac.id/index.php/ascidia>

Email: ascidia@unisad.ac.id

Jejak yang Tersembunyi: Merekonstruksi Narasi Kepemimpinan Perempuan dalam Sejarah Pergerakan Nasional Indonesia sebagai Fondasi Peradaban Inklusif di Era Society 5.0

Hidden Traces: Reconstructing the Narrative of Women's Leadership in the History of the Indonesian National Movement as the Foundation of Inclusive Civilization in the Society 5.0 Era

Nama Penulis

Ratna Kusumawardhani

Afiliasi Penulis

Program Studi Ilmu Sejarah, Universitas Padjadjaran, Bandung, Indonesia

Email Koresponden Utama: ratna.kusumawardhani@sejarah.unpad.ac.id

Abstrak

Sejarah pergerakan nasional Indonesia kerap ditulis dengan sudut pandang androsentris yang menempatkan tokoh perempuan sebagai figur pelengkap. Artikel ini bertujuan merekonstruksi peran kepemimpinan perempuan dalam pergerakan nasional dan mengaitkannya dengan gagasan keadilan sosial di era Society 5.0. Menggunakan metode historis kritis melalui heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi, penelitian ini mengkaji arsip, surat kabar sezaman, dan literatur sekunder. Hasil kajian menunjukkan bahwa perempuan seperti Cut Nyak Dhien, R.A. Kartini, dan Maria Walanda Maramis memainkan peran strategis dalam membentuk kesadaran kolektif bangsa, meski sering termarginalkan dalam historiografi resmi. Rekonstruksi narasi ini penting sebagai basis epistemik bagi pembangunan peradaban inklusif yang menempatkan perempuan sebagai subjek sejarah, bukan objek pasif. Temuan ini relevan untuk mendorong penulisan ulang sejarah yang berkeadilan gender sekaligus menjadi inspirasi kepemimpinan perempuan kontemporer di tengah transformasi digital Society 5.0.

Kata kunci: kepemimpinan perempuan, historiografi, pergerakan nasional, keadilan sosial, Society 5.0

Artikel ini telah dipresentasikan pada **Seminar Nasional Gender dan Peradaban** dengan tema *"Perempuan, Kepemimpinan, dan Keadilan Sosial: Membangun Peradaban Inklusif di Era Society 5.0."* pada 15 Juli 2026 diselenggarakan oleh **Pusat Studi Gender dan Anak, Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Islam As'adiyah Sengkang**

Abstract

The history of Indonesia's national movement has often been written from an androcentric perspective that positions female figures as complementary. This article aims to reconstruct women's leadership roles in the national movement and connect them to social justice ideas in the Society 5.0 era. Using a critical historical method involving heuristics, source criticism, interpretation, and historiography, this study examines archives, contemporary newspapers, and secondary literature. The findings show that women such as Cut Nyak Dhien, R.A. Kartini, and Maria Walanda Maramis played strategic roles in shaping the nation's collective consciousness, despite being marginalized in official historiography. This narrative reconstruction is essential as an epistemic foundation for building an inclusive civilization that positions women as subjects, not passive objects, of history. These findings are relevant for encouraging gender-just historical rewriting and inspiring contemporary women's leadership amid the digital transformation of Society 5.0.

Keywords: *women's leadership, historiography, national movement, social justice, Society 5.0*

Pendahuluan

Penulisan sejarah nasional Indonesia selama beberapa dekade cenderung didominasi oleh narasi besar (grand narrative) yang berpusat pada tokoh-tokoh laki-laki sebagai aktor utama perubahan sosial-politik. Kondisi ini menyebabkan kontribusi perempuan dalam pergerakan nasional sering tereduksi menjadi catatan kaki, bukan bagian integral dari arus utama sejarah. Sartono Kartodirdjo (2014) menegaskan bahwa historiografi Indonesia perlu direkonstruksi agar tidak hanya berpusat pada elite politik, tetapi juga mengakomodasi aktor-aktor sosial yang selama ini termarginalkan, termasuk perempuan.

Fenomena marjinalisasi ini bukan sekadar persoalan metodologis, melainkan mencerminkan struktur kekuasaan pengetahuan yang bias gender. Sejarawan feminis menunjukkan bahwa arsip kolonial dan sumber-sumber resmi cenderung mencatat perempuan hanya dalam kapasitas domestik, sementara peran publik mereka dalam mobilisasi massa, pendidikan, dan diplomasi politik jarang terdokumentasi secara memadai (Blackburn, 2004). Bias ini kemudian terwariskan dalam kurikulum sejarah nasional yang diajarkan di sekolah-sekolah Indonesia hingga saat ini.

Di sisi lain, tema seminar nasional mengenai perempuan, kepemimpinan, dan keadilan sosial dalam membangun peradaban inklusif di era Society 5.0 memberikan momentum untuk menata ulang cara pandang terhadap sejarah. Society 5.0, sebagai konsep masyarakat yang mengintegrasikan teknologi digital dengan kehidupan sosial secara human-centered, menuntut basis nilai yang inklusif, termasuk dalam memaknai ulang masa lalu (Cabinet Office of Japan, 2019). Tanpa rekonstruksi historis yang berkeadilan gender, pembangunan peradaban masa depan berisiko mereplikasi ketimpangan yang sama.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa perempuan Indonesia telah lama menjalankan fungsi kepemimpinan dalam berbagai bentuk, baik sebagai pemimpin perlawanan bersenjata seperti Cut Nyak Dhien, penggerak pendidikan seperti R.A. Kartini, maupun pengorganisir gerakan sosial seperti Maria Walanda Maramis melalui organisasi PIKAT (Sartono Kartodirdjo, 2014). Kepemimpinan mereka tidak selalu berbentuk struktural-formal, melainkan sering kali bersifat transformatif dan berbasis komunitas, sebuah model kepemimpinan yang relevan untuk dikaji ulang di era kontemporer.

Urgensi kajian ini semakin terasa mengingat wacana keadilan sosial dewasa ini menuntut pengakuan terhadap sejarah yang selama ini terpinggirkan sebagai bagian dari proses pemulihan martabat kelompok yang termarginalkan. Fraser (2009) menekankan bahwa keadilan tidak hanya soal redistribusi ekonomi, tetapi juga pengakuan (recognition) terhadap identitas dan kontribusi kelompok tertentu dalam narasi kolektif bangsa. Dalam konteks ini, penulisan ulang sejarah kepemimpinan perempuan merupakan bentuk keadilan epistemik.

Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini bertujuan untuk merekonstruksi narasi kepemimpinan perempuan dalam sejarah pergerakan nasional Indonesia dan mengaitkannya dengan gagasan pembangunan peradaban inklusif di era Society 5.0. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademik sekaligus inspirasi praktis bagi penguatan kepemimpinan perempuan masa kini.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode sejarah kritis yang terdiri atas empat tahapan utama, yaitu heuristik (pengumpulan sumber), kritik sumber (verifikasi otentisitas dan kredibilitas), interpretasi, dan historiografi (penulisan hasil kajian). Sumber primer yang digunakan meliputi arsip kolonial, surat kabar sezaman seperti Bintang Hindia dan Poetri Hindia, serta korespondensi tokoh perempuan pergerakan. Sumber sekunder mencakup karya-karya akademik terkait sejarah gender dan pergerakan nasional. Gottschalk (1986) menegaskan bahwa kritik sumber merupakan tahap krusial untuk memastikan validitas fakta sejarah sebelum masuk ke tahap interpretasi.

Analisis data dilakukan secara kualitatif-deskriptif dengan pendekatan gender history, yaitu kerangka analisis yang menempatkan gender sebagai kategori analitis utama dalam membaca ulang peristiwa sejarah. Pendekatan ini memungkinkan peneliti mengungkap dimensi kepemimpinan perempuan yang tersembunyi di balik narasi arus utama. Scott (1986) menyatakan bahwa gender sebagai kategori analisis membantu sejarawan memahami bagaimana relasi kuasa dikonstruksi dan direproduksi melalui wacana sejarah, sehingga metode ini relevan untuk membongkar bias androsentris dalam historiografi Indonesia.

Pembahasan

Hasil penelusuran arsip menunjukkan bahwa kepemimpinan perempuan dalam pergerakan nasional Indonesia telah muncul jauh sebelum periode kebangkitan nasional 1908. Cut Nyak Dhien, misalnya, memimpin perlawanan rakyat Aceh melawan kolonial Belanda dengan strategi gerilya yang sistematis selama bertahun-tahun setelah gugurnya suaminya, Teuku Umar. Kepemimpinannya tidak hanya bersifat simbolik, tetapi juga strategis dan operasional dalam mengorganisasi pasukan serta menjaga moral perlawanan rakyat.

Pada babak selanjutnya, R.A. Kartini menunjukkan model kepemimpinan yang berbeda, yaitu kepemimpinan gagasan melalui korespondensi dan advokasi pendidikan bagi perempuan pribumi. Meski usianya singkat, pemikiran Kartini

yang terkumpul dalam surat-suratnya menjadi katalisator gerakan emansipasi perempuan yang terus bergema hingga penetapan Hari Kartini sebagai peringatan nasional. Model kepemimpinan ini menegaskan bahwa pengaruh transformatif tidak selalu memerlukan jabatan struktural.

Tokoh lain yang tidak kalah penting adalah Maria Walanda Maramis dari Minahasa, yang mendirikan organisasi Percintaan Ibu Kepada Anak Temurun (PIKAT) pada 1917. Organisasi ini menjadi wadah pendidikan dan pemberdayaan perempuan yang berorientasi pada kemandirian ekonomi dan sosial, mendahului banyak konsep pemberdayaan perempuan modern. Kepemimpinan Maramis mencerminkan pola kepemimpinan kolektif berbasis komunitas yang relevan dengan konsep kepemimpinan partisipatif kontemporer.

Ketiga contoh tersebut menggambarkan keragaman bentuk kepemimpinan perempuan: kepemimpinan militer-strategis, kepemimpinan gagasan-intelektual, dan kepemimpinan organisasional-komunal. Keragaman ini penting untuk didokumentasikan karena menunjukkan bahwa kepemimpinan perempuan bukan fenomena tunggal, melainkan multidimensional dan kontekstual sesuai kebutuhan zamannya.

Namun demikian, historiografi arus utama cenderung menempatkan tokoh-tokoh ini secara terpisah dan episodik, tanpa mengaitkannya sebagai kontinuitas kepemimpinan perempuan lintas generasi. Akibatnya, generasi muda saat ini kurang memiliki referensi historis yang memadai untuk memahami akar kepemimpinan perempuan Indonesia. Rekonstruksi naratif yang menghubungkan tokoh-tokoh ini secara tematik dapat memperkuat kesadaran sejarah kolektif yang lebih inklusif.

Dalam konteks Society 5.0, rekonstruksi sejarah ini memiliki relevansi praktis. Era ini menuntut kepemimpinan yang adaptif, kolaboratif, dan berorientasi pada kesejahteraan manusia di tengah disrupsi teknologi. Pola kepemimpinan perempuan historis yang bersifat transformatif dan berbasis komunitas dapat menjadi rujukan nilai bagi model kepemimpinan digital yang tidak hanya mengejar efisiensi teknologis, tetapi juga keadilan sosial dan inklusi.

Digitalisasi arsip sejarah perempuan juga membuka peluang baru di era Society 5.0. Teknologi big data dan basis data digital dapat digunakan untuk menghimpun, mengarsipkan, dan menyebarluaskan dokumentasi kepemimpinan perempuan yang selama ini tersebar dan sulit diakses publik. Upaya ini sejalan dengan semangat pembangunan peradaban inklusif yang memanfaatkan teknologi untuk keadilan pengetahuan.

Simpulan

Rekonstruksi narasi kepemimpinan perempuan dalam sejarah pergerakan nasional Indonesia menunjukkan bahwa perempuan telah lama berperan sebagai aktor strategis dalam perubahan sosial-politik bangsa melalui beragam model kepemimpinan, mulai dari kepemimpinan militer-strategis, gagasan-intelektual, hingga organisasional-komunal, yang selama ini kurang mendapat pengakuan proporsional dalam historiografi arus utama. Penulisan ulang sejarah yang berkeadilan gender bukan hanya soal akurasi akademik, melainkan juga bentuk keadilan epistemik yang mendasari pembangunan peradaban inklusif di era Society 5.0, sekaligus menjadi sumber inspirasi bagi penguatan kepemimpinan perempuan kontemporer di tengah transformasi digital yang menuntut nilai-nilai kolaboratif dan berorientasi kemanusiaan.

Referensi

- Blackburn, S. (2004). *Women and the state in modern Indonesia*. Cambridge University Press.
- Cabinet Office of Japan. (2019). *Society 5.0: Co-creating the future*. Keidanren.
- Fraser, N. (2009). *Scales of justice: Reimagining political space in a globalizing world*. Columbia University Press.
- Gottschalk, L. (1986). *Mengerti sejarah (Nugroho Notosusanto, Trans.)*. Universitas Indonesia Press.
- Sartono Kartodirdjo. (2014). *Pendekatan ilmu sosial dalam metodologi sejarah*. Ombak.
- Scott, J. W. (1986). Gender: A useful category of historical analysis. *The American Historical Review*, 91(5), 1053–1075